

KONSEPSI PENDIDIKAN ISLAM: MENELUSURI AKAR HISOTORIS TERBENTUKNYA PRAKTIK AWAL PENDIDIKAN ZAMAN NABI SAW

Abdul Azis Fatkhurrohman¹

azisfatih18@gmail.com

Ahmad Nasih Ahbab²

Nasihahbab@gmail.com

Iwanuz Zurur³

Iwanbisa02@gmail.com

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

² Insitut Sunan Giri Ponorogo

³ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk menelusuri akar historis dari praktik Islam sebagai insipirasi dari pendidikan Islam yang berkembang hingga sekarang. Praktik pendidikan Islam yang berkembang hari ini, memiliki akar kuat yang beriringan dengan terbentuknya Islam secara institusi sejak zaman Nabi Saw. Pergumulan Islam sebagai suatu ajaran agama, mengandaikan telah terjadinya segala bentuk praktik sosial beserta segala aspek yang melatarinya. Pendidikan Islam yang termasuk dari salah satunya, memberikan nuansa historis yang penting untuk kemudian mempunyai pondasi yang kuat sebagai satu pijakan dalam perkembangannya. Atas dasar itulah kemudian, mengungkap praktik-pratik dan prinsip yang diletakan Nabi Saw pada awal lahirnya Islam menjadi penting dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif berdasarkan data-data kepustakaan (*library research*). Dengan menekankan pada analisis historis, penelitian ini akan mengulik praktik-praktik keseharian dakwah Nabi Saw yang sarat akan praktek pendidikan Islam. Hasilnya, Pendidikan Islam sebagai sebuah konsep dan praktik berjalan beriringan dengan hadirnya Islam sebagai sebuah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam sebagai konsep awal, menjadi konten pendidikan yang menekankan pada berbagai ajaran yang didasarkan dalam kitab suci al-Qur'an. Pendidikan yang dilakukan oleh Nabi dimaknai secara historis mengalami dua periode, sebagaimana periodisasi wahyu dan kehidupan Nabi. Dua periode tersebut diantaranya pra dan pasca hijrahnya Nabi Saw bersama pengikutnya ke Madinah.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Historis, Praktek Pendidikan.

Abstract

This research is aimed at tracing the historical roots of Islamic practice as an inspiration from Islamic education that has evolved to the present day. The practice of Islamic education, which is growing today, has strong roots that go hand in hand with the formation of Islam institutionally since the time of the Prophet Saw. The rise of Islam as a religious doctrine, assumes the occurrence of all forms of social practice and all aspects that follow it. The Islamic education that belongs to one of them, gives important historical nuances to then have a strong foundation as a pillar in its development. On that basis, then, to reveal the practices and principles laid by the Prophet Saw at the beginning of the birth of Islam became important to do. This research uses descriptive-qualitative methods based on library data. (library research). By emphasising on historical analysis, this research will abduct the daily practices of the Prophet Saw who are burdened with the practice of Islamic education. As a result, Islamic education as a concept and practice runs side by side with the presence of Islam as a teaching brought by the Prophet Muhammad Saw. Islam as an early concept, becomes the educational content that emphasizes on various teachings based in the Holy Book of the Qur'an. The prophet (peace and blessings of Allah be upon him) is a prophet of the prophet Muhammad (salla Allahu alihi wa sallam).

Keyword: Islamic Education, History, Educational Practice.

A. PENDAHULUAN

Islam sebagai konsep universal, melahirkan berbagai diskursus turunan dalam berbagai bidang. Sejumlah bidang tersebut, menempatkan Islam sebagai konsep universal yang merujuk pada teks al-Qur'an maupun Hadis. Pendidikan "Islam" menjadi salah satu sub bagian yang mengasumsikan bahwa dasar pembentukannya terjadi beriringan dengan pembentukan komunitas Muslim awal zaman Nabi Muhammad Saw. Praktek yang dilakukan oleh Nabi Saw dalam mendakwahkan ajaran agama baru saat itu dengan cara yang bervariasi, menjadi referensi dalam pengembangan yang dilakukan dalam konsep pendidikan Islam saat ini.¹ Cara Nabi Saw pada dakwah pada masyarakat Arab dilakukan dengan memperkenalkan aspek-aspek pementapan aqidah dan tauhid. Hal tersebut tentu

¹ Mahfud Ifendi, "Kuttab Dalam Lintasan Sejarah: Dari Masa Pembinaan Hingga Kejayaan Pendidikan Islam (570 M-1258 M)," *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2021, 27–38.

bertabrakan dengan aspek keyakinan yang telah lama tertanam pada masyarakat dan budaya Arab yang sedikit demi sedikit digeser oleh ajaran yang dibawa Rasulullah. Dalam tataran proses maupun isi dakwah tersebutlah yang menjadi benang merah pondasi dalam pendidikan Islam.² Keduanya berhasil mengilhami praktek pendidikan Islam di era-era selanjutnya.

Penelitian ini ingin mengungkap adanya proses historis dalam pembentukan pendidikan Islam awal dalam konteks terbentuknya komunitas Muslim zaman Nabi Saw. Berdasarkan hal tersebut, para peneliti menunjukkan adanya kecenderungan dalam menempatkan kajian historisitas pendidikan Islam dalam konteks yang lebih umum. *Pertama*, kajian mengenai pendidikan Islam masuk dan berkembang ke seluruh penjuru dunia dengan berbagai bentuk dan praktiknya masing-masing.³ *Kedua*, perkembangan pendidikan Islam melahirkan sistem kelembagaan yang lebih mengerucut pada fokus kajian dari konsep yang dirumuskan.⁴ Dari sekian banyak penelitian yang telah dilakukan, para peneliti luput dalam melihat bagaimana konsepsi awal terbentuknya pendidikan Islam pada awal sejarah lahirnya agama Islam. Pada prinsipnya, Islam sebagai konsep universal berhasil mengilhami seluruh aspek kehidupan masyarakat dan konsep-konsep turunan yang melembaga dan mengkristal menjadi berbagai kajian yang ada hari ini.⁵

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini ingin mencoba melacak pembentukan awal, bagaimana bentuk-bentuk pendidikan yang dipraktikkan pada masa Nabi Muhammad Saw. Bentuk

² Nurjannah Rianie, "Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat)," *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2015).

³ Mohd Roslan Mohd Nor, "Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Malaysia," *At-Ta'dib* 6, no. 1 (2011); Abdul Mukhlis, "Abdul Mukhlis TELAAH SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ANDALUSIA DAN SISILIA," *Pancawabana: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2021): 91–107; Muslim Muslim, "Pertumbuhan Insititusi Pendidikan Awal Di Indonesia: Pesantren, Surau Dan Dayah," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 19–37.

⁴ Nur Syarifuddin, "Madrasah Sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Al-Ibrab* 2, no. 2 (2017): 25–54; Adi Sudrajat, "Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 2, no. 2 (2018): 64–88; Idris Muhammad Usman, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Al Hikmah* 14, no. 1 (2013): 101–19;

⁵ Kholilur Rahman, "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tarbiyatuna* 2, no. 1 (2018): 1–14.

pendidikan yang kemudian menjadi istilah atau penyebutan pendidikan Islam setelah wafatnya Nabi dan diteruskan hingga sekarang. Untuk mengungkap tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif berdasarkan data-data kepustakaan (*library research*). Dengan menekankan pada analisis historis, penelitian ini akan mengulik praktik-praktik keseharian dakwah Nabi Saw yang sarat akan praktek pendidikan Islam dalam konsepsi saat ini. Dalam membatasi penelitian yang dilakukan, penelitian ini mengajukan dua aspek pembahasan, *pertama* pembentukan pendidikan Islam secara historis awal, *kedua* praktik-praktik pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Saw baik dalam periode Mekah maupun Madinah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konseptualisasi Pendidikan “Islam”; Tinjauan Historis

Istilah pendidikan menjadi terminologi yang mengasosiasikan aktivitas manusia dalam berupaya pada kegiatan keilmuan dengan praktik yang sangat luas. Berkenaan dengan praktik yang dimaksud, istilah pendidikan hari ini secara arbitrer mengerucut pada kegiatan belajar mengajar yang hanya di bawah suatu lembaga pendidikan.⁶ Lahirnya lembaga pendidikan menjadi salah satu upaya penyederhanaan dan penertiban administrasi terstruktur dalam upaya mengadakan pendidikan. Pengadaan pendidikan hingga dalam perkembangannya telah melembaga secara hirarkis dari tingkatan paling dasar yang diperuntukan bagi anak-anak hingga usia orang dewasa. Dalam istilah yang lebih umum, pendidikan menjadi suatu sarana untuk menempa diri dengan belajar berbagai hal dalam kehidupan.⁷ Dengan pengertian yang demikian, berkonsekuensi bahwa pendidikan tidak lepas dari setiap langkah manusia. Di saat yang sama, hal tersebut menjadikan pendidikan sebagai sebuah aktivitas yang tidak terbatas pada suatu lembaga atau institusi saja. Pada praktiknya, ketidakterbatasan pendidikan sebagaimana istilah tersebut, mensyaratkan bahwa setiap individu dalam interaksi sosial mengandung nilai pendidikan. Hal tersebut, juga menjadikan setiap orang memiliki peran pendidik

⁶ Ibrahim Bafadhol, “Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017): 14.

⁷ Ahmad Suriansyah, “Landasan Pendidikan” (Comdes, 2011).

yang penting. Pendidikan menjadi suatu konsep yang berkembang seiring dengan berbagai aspek yang bersentuhan dengannya.

Berkenaan dengan itu, Islam sebagai suatu konsep universal telah mengungkap bagaimana konten pendidikan mulai terserap di dalamnya. Dengan orisinalitas konsep sebagai sebuah ajaran keagamaan (*ad-diin al-Islam*) Islam, mengantarkan persentuhan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk praktik pendidikan. Istilah Islam sebagai suatu kepercayaan/keyakinan membawa manusia pada suatu pengakuan terhadap eksistensi dzat dan perantara yang membawa ajaran ini. Konsep ini yang kemudian dimaknai oleh Harun Nasution sebagai suatu ajaran ilahiah (wahyu) melalui perantara seorang Nabi.⁸ Ajaran yang kemudian dibawa tersebut, menjadi satu konten dari sekian banyak aspek yang bermuatan pendidikan. Islam menjadi agama yang sarat akan nilai-nilai kehidupan yang berorientasi pada dua aspek; aspek ilahiah dan aspek sosial-kemasyarakatan. Kedua aspek tersebut, mengatur bagaimana seorang manusia menjalani hidup yang baik berdasarkan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam kaitannya dengan praktik masyarakat beragama, melahirkan sejumlah nilai yang menjadi patokan di dalamnya. Aspek yang bersifat ilahiah atau teologis dihubungkan dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan. Aspek tersebut berkaitan dengan pokok-pokok keagamaan yang termuat dalam rukun Iman maupun Islam.

Di aspek yang berbeda, Islam juga mengatur aspek sosial. Aspek ini menyangkut hubungan horizontal yang berkenaan dengan sesama makhluk. Hubungan antar makhluk melahirkan banyak sistem sosial yang menjadi turunan dari sistem keagamaan yang diposisikan sebagai konstruksi dalam penerapannya.⁹ Perbedaan konteks sosial, budaya dan tradisi menjadi latar belakang akan jamaknya sistem turunan yang lahir dari penganut kepercayaan Islam itu sendiri. Dalam sistem turunan tersebut, pendidikan menjadi salah satu aspek yang terbentuk dan terkonstruksi oleh sistem

⁸ Harun Nasution, "Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid I. Jakarta," *Universitas Indonesia*, 1985.

⁹ Ali Machsana Moesa, *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (LKIS Pelangi Aksara, 2007).

Islam sebagai agama. Islam menjadi inspirasi untuk melahirkan adanya pendidikan dengan label Islam, sehingga ia mampu menyerap berbagai nilai Islam dan konten-konten pendidikan yang ditekankan untuk mendorong terwujudnya pendidikan Islam secara lebih khusus. Pendidikan Islam menjadi salah satu konsep varian pendidikan atas lahirnya Islam sebagai keyakinan keagamaan.

Pendidikan Islam lahir dari konsepsi historis Islam dalam konteks sejarah lahirnya sebagai sebuah keyakinan. Historisitas Islam erat kaitannya dengan sejarah bangsa Arab sebagai latar dakwah Nabi Saw yang notabene menjadi manusia pilihan untuk yang mengemban ajaran wahyu dari Allah Swt. Proses interaksi sosial masyarakat Islam inilah yang kemudian dikembangkan sebagai pondasi dalam pendidikan Islam sekarang ini. Nabi Muhammad Saw sebagai figur utama menjadi tolak ukur dalam berbagai praktik pendidikan yang dijalankan pada konteks masyarakat saat itu. Keseharian yang dijalankan dalam rangka memberikan pemahaman tentang aqidah dan pemurnian dari ajaran-ajaran politeis, menjadi inti daripada bentuk awal konten pendidikan Islam yang ditekankan.¹⁰ Masyarakat Arab dengan keyakinan dan tradisi jahiliyyah menjadikan misi utama Nabi dalam aspek yang tidak hanya mengarahkan pada aspek keimanan. Namun di satu sisi, risalah yang diterima Nabi Muhammad juga berorientasi pada perbaikan praktik-praktik jahiliyah seperti, kebiasaan mabuk, perbudakan dan kelas sosial yang diskriminatif pada perempuan.

Melihat realitas tradisi bangsa Arab yang menjadi praktik-praktik tersebut sebagai sebuah kebiasaan yang lumrah, sedikit demi sedikit digeser oleh tradisi baru. Pergeseran tradisi yang terjadi melalui ajaran ini, bersumber dari wahyu yang diterima Nabi Muhammad Saw. Proses interaksi budaya dan wahyu tidak dapat disangkal, bahwa di satu sisi teks al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran tradisi yang mencoba memperbaharunya dengan semangat *islah*. Di sini wahyu yang diterima Nabi dalam konteks kebudayaan masyarakat Arab, mencoba memberikan batasan-batasan dalam kebiasaan-kebiasaan jahiliyah yang terjadi pada tradisi masyarakat saat itu. Setidaknya,

¹⁰ Ali Rahmat, "Melacak Khazanah Pendidikan Pada Masa Nabi Muhammad SAW:(Studi Analisis Sosial Terhadap Strategi Pembelajaran)," *Kariman: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2020): 55–66.

Nabi Muhammad Saw memberikan penekanan pada konsep-konsep ajaran ketauhidan, sebagai salah satu risalah utama dalam wahyu yang diterima. Praktik-praktik penyembahan yang menggambarkan persekutuan terhadap Allah Swt, secara tegas tidak bisa ditolerir oleh ajaran Islam awal. Di samping praktik tradisi yang bersifat teologis tersebut, Nabi (lewat wahyu) juga memberikan penekanan pada aspek sosial. Pada aspek ini, lahirlah prinsip-prinsip utama dalam pandangan Islam mengenai interaksi sosial, politik, perekonomian dan sejumlah aspek yang dilestarikan hingga sekarang. Kedua aspek tersebutlah yang kemudian mengerucut dan diinternalisasi dalam gagasan pendidikan Islam pada era-era selanjutnya.

2. Praktik Pendidikan Islam di Zaman Nabi

Konsep dalam praktik pendidikan yang diterapkan pada saat Nabi masih hidup, menjadi salah satu bentuk esesnsi pendidikan yang paling sederhana. Nabi Saw sebagai figur utama dalam pengadaan pendidikan Islam menjadi figur sentral dalam proses pendidikan yang berlangsung. Bentuk yang dapat diambil adalah bagaimana bentuk interaksi Nabi dengan para masyarakat Arab saat itu dengan menyampaikan wahyu al-Qur'an yang didapat lewat Jibril. Saat Nabi Saw mendapatkan wahyu, kemudian beliau menyampaikan kepada sahabat dan kadang pada saat yang bersamaan didahului oleh fenomena tertentu kemudian Nabi merespon dengan wahyu. Pada titik ini, bisa merujuk pada proses-proses penyampaian wahyu dan bagaimana cara berinteraksi dengan masyarakat saat itu.¹¹ Nabi seringkali didatangi oleh para sahabat untuk menanyakan suatu hal yang menjadi kegelisahan mereka dalam menghadapi sesuatu. Dalam proses pertemuan tersebut, kemudian Nabi menguraikan penjelasannya yang didasarkan pada wahyu yang diterima. Proses interaksi tersebut, bisa menjadi rujukan awal bahwa adanya *talaqqi* antara Nabi dengan para sahabat pengikutnya.¹² Proses *talaqqi* ini kemudian dalam perkembangannya menginspirasi dalam bentuk

¹¹ Muhammad Lukman, Awaluddin Nasution, and Nurhasanah Bakhtiar, "Revolusi Islam Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Arab," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 1 (2019): 25–32.

¹² Serli Mahroes, "Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam," *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 77–108.

pembelajaran dalam diskursus tertentu sebagai salah satu ukuran otentisitas ilmu yang didapatkan secara langsung.

Terdapat dua konten utama pokok pendidikan yang dilaksanakan oleh Rasulullah. Dua konten ini, didasarkan pada kapasitasnya sebagai Nabi dan Rasulullah. Pendidikan yang terlaksana sebagai bagian dari pokok-pokok ajaran wahyu; al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an yang turun secara gradual, menjadi pokok bahasan dalam pengajaran Nabi yang diajarkan dalam bentuk perkumpulan. Praktek pengajaran yang dilaksanakan oleh Nabi bersama para sahabat, bisa digambarkan dengan aktivitas pengajian yang ada dalam zaman ini. Pengajaran yang terpusat di suatu tempat dengan model interaktif dan komunikatif menjadi bentuk atau model yang diajarkan. Perlu diketahui juga bahwa pengajaran yang aktif (terbuka) tidak langsung terjadi di awal-awal pewahyuan, akan tetapi baru setelah beberapa tahun. Hal ini, kemudian dikenal dengan istilah dakwah (penyampaian ajaran) *sirry* (secara sembunyi).¹³ Penekanan pendidikan Islam dimulai sejak saat itu. Nabi Saw dengan berlandaskan wahyu al-Qur'an menekankan pada aspek pendidikan tauhid di awal-awal masa Islam. Pembelajaran pada masa Nabi Muhammad SAW lebih menekankan pada pemahaman dan hafalan Al-Qur'an, karena sumber pembelajaran berlandaskan pada al-Qur'an. Cara pengajaran masa ini sangat sederhana, yaitu dengan bertatap muka langsung antara pendidik dan peserta didik, sehingga pelajaran lebih cepat dipahami dan dimengerti langsung oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW.¹⁴

Di samping al-Qur'an sebagai konten utama dalam pendidikan yang diberikan oleh Nabi pada masyarakat Arab, di saat yang bersamaan ada tindakan dan perkataan yang kemudian disebut sebagai hadis. Hadis diposisikan sebagai keterangan untuk kemudian memperjelas wahyu al-Qur'an yang belum dapat dimengerti oleh para sahabat. Hadis juga menjadi satu kumpulan teks di masa kanonisasi yang didasarkan pada ketetapan, tindakan maupun perkataan Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek ini, kemudian Hadis diposisikan sebagai konten kedua dalam pendidikan Islam

¹³ Halimatus Sakdiah, "Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)," *Albadharab: Jurnal Ilmu Dakwah* 15, no. 30 (2016): 1–13.

¹⁴ Harun Nasution, "Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan," 1982.

selanjutnya. Baik al-Qur'an maupun Hadis pada saat Nabi masih kebersamaan para sahabat, memiliki cakupan yang luas dalam berbagai aspek kehidupan. Cakupan tersebut memang secara teologis untuk dijadikan aturan dalam menjalani aktifitas sehari-hari dalam praktik yang bersinggungan dengan kebiasaan orang-orang Arab saat itu. Nabi sebagai figur pengajar memberikan penekanan pada aspek ketauhidan dalam pendidikan yang dilangsungkan. Ketauhidan yang kemudian menjadi ajaran awal, sebab konteks sosial keagamaan pada zaman tersebut, masih bersinggungan dengan ajaran-ajaran lama yang dibawa oleh Nabi dan Rasul sebelumnya. Hal ini setidaknya menjadi alasan bahwa, pentingnya menata ulang konsep tauhid dengan segala praktik peribadatan yang berlandaskan pada wahyu yang diterima oleh Rasulullah.

Meski ketauhidan menjadi aspek utama yang ditekankan, tidak menutup kemungkinan bahwa adanya aspek-aspek lain yang diajarkan pada periode pertama kenabian di Mekah. Dalam hal ini, Mahmud Yunus mengungkapkan, ada 3 aspek lain di saat yang bersamaan menjadi konten pendidikan pada saat itu. Diantara ketiga aspek tersebut ialah, aspek aqliyah dan ilmiah, akhlaq dan budi pekerti serta jasmani dan kesehatan.¹⁵ Dari ketiga aspek tersebut, pendidikan aqliyah dan ilmiah oleh Nabi Saw mengajarkan kepada para sahabat terkait dengan kejadian-kejadian alam dan manusia. Proses terbentuknya alam, asal usul manusia dan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu-ilmu al-Qur'an diorientasikan sebagai peneguh keimanan dan ketauhidan masyarakat. Di sisi lain, aspek akhlaq dan budi pekerti tidak hanya diajarkan melalui teks-teks al-Qur'an namun juga perbuatan Nabi yang dicontohkan dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari. Sedangkan pada sisi jasmani dan kesehatan adalah pembiasaan-pembiasaan dalam kebersihan dan kesucian diri baik dalam konteks yang dikaitkan dengan peribadatan maupun dalam hal sosial-kemasyarakatan. Aspek-aspek tersebut menjadi penekanan awal dalam pendidikan Islam dalam masa pra-hijrah.

Peta pembentukan pendidikan Islam dalam kajian historis, mengalami dua titik besar yang memiliki praktik dan konsep berbeda. Kedua peta besar tersebut disandarkan pada masa pra dan pasca Hijrahnya Nabi ke Madinah. Periode Madinah

¹⁵ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Hikmah Agung* (Jakarta, 1992).

menjadi salah satu peran penting dalam pembacaan teks-teks dan narasi keagamaan hingga sekarang. Keduanya memiliki karakteristik dan kecenderungan yang berbeda bukan hanya pada aspek sosial namun juga pada landasan teologis wahyu yang diterima. Beberapa diskursus seperti kajian ulum al-Qur'an memetakannya dalam periode *Makkiyah dan Madaniyah*.¹⁶ Hijrahnya Nabi beserta para pengikutnya ke Madinah membentuk lanskap sosial pengajaran yang berbeda dibanding pada periode Makkah. Pemantapan aqidah yang dilakukan pada periode Madinah, secara natural bersinggungan dengan wahyu al-Qur'an yang turun dengan menunjukkan karakteristik teks yang diorientasikan pada pembentukan sumber daya sosial. Madinah menjadi cermin kehidupan Nabi dalam hubungannya pada aspek *hablum minannas*.

Pendidikan pasca Hijrah dari Makkah ke Madinah difokuskan pada pembinaan pendidikan difokuskan pada pendidikan sosial dan politik. Tujuan pendidikan Nabi Muhammad SAW pada periode Madinah adalah pendidikan pribadi kader Islam yang diarahkan untuk membina aspek-aspek kemanusiaan dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan alam semesta.¹⁷ Dengan kata lain, periode Madinah adalah periode spesialisasi pendidikan Nabi Muhammad Saw dalam beberapa bidang yang diperlukan untuk membangun peradaban baru dunia yang berdasarkan pada wahyu. Selama proses pendidikan di Madinah, banyak hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad SAW membuat landasan yang kuat bagi kehidupan Islam. Masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan pengajaran agama Islam didirikan. Di masjid inilah Nabi Muhammad Saw mengajarkan dan mengemukakan prinsip-prinsip ajaran Islam. Artinya, pendidikan Islam di Madinah proses pembelajarannya pertama kali berlangsung di Masjid.

Selain itu, Nabi Saw mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Nabi mendirikan satu persaudaraan, yaitu menggabungkan kaum kaya dengan kaum miskin atas dasar agama. Pada aspek pendidikan, Nabi di Madinah yang tidak kalah penting adalah gambaran interaksi plural antar kaum agamawan. Nabi berhasil

¹⁶ Manna Al-Qaththan, "Mabahits Fi Ulumil Qur'an," Jakarta: Ummul Qura, 2017.

¹⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik Dan Pertengahan* (Rajagrafindo, 2004).

melahirkan kesepakatan yang disebut sebagai piagam Madinah yang berisi tentang aturan-aturan dengan kaum non muslim, yaitu kaum Yahudi dan kaum Nasrani. Aturan-aturan tersebut, menjadi dasar agar terjalin persaudaraan dan tidak ada perseteruan. Melalui Piagam Madinah, praktik interaksi masyarakat menjadi modal dasar dicetuskannya kerukunan hidup antar umat beragama atau toleransi antara umat Islam dan non Islam.¹⁸

D. SIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki pondasi kuat dalam sejarah dan tradisi dalam konteks historis Arab. Di saat yang bersamaan, pendidikan Islam sebagai sebuah konsep dan praktik berjalan beriringan dengan hadirnya Islam sebagai sebuah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Islam sebagai konsep awal, menjadi konten pendidikan yang menekankan pada berbagai ajaran yang didasarkan dalam kitab suci al-Qur'an. Sehingga otoritas awal pendidikan memperlihatkan bahwa Nabi sebagai figur pendidik bagi masyarakat Arab dalam berbagai praktik pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Pada praktiknya, pendidikan yang dilakukan oleh Nabi dimaknai secara historis mengalami dua periode, sebagaimana periodisasi wahyu dan kehidupan Nabi. Dua periode tersebut diantaranya pra dan pasca hijrahnya Nabi Saw bersama pengikutnya ke Madinah. Pada kedua aspek tersebut, pendidikan yang digelar Nabi Saw juga mempunyai karakteristik dan kecenderungan masing-masing. Hal tersebut tidak lepas dari pertimbangan konteks sosial, budaya, politik dan aspek-aspek lain yang membentuk interaksi yang terjadi. Dapat tergambarkan bahwa, pendidikan Islam telah memiliki akar yang kokoh berangkat dari historisnya di satu sisi dan ia juga menjadi nilai universal dalam menginspirasi pengembangan serta inovasi yang dilakukan dalam konten pendidikan Islam secara luas di sisi lain.

¹⁸ Bahaking Rama, "Sejarah Pendidikan Islam-Pertumbuhan Dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasidin," *Jakarta: Paradotama Wiragemilang*, 2002.

Daftar Pustaka

- Al-Qaththan, Manna. "Mabahits Fi Ulumil Qur'an." *Jakarta: Ummul Qura*, 2017.
- Bafadhol, Ibrahim. "Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017): 14.
- Ifendi, Mahfud. "Kuttab Dalam Lintasan Sejarah: Dari Masa Pembinaan Hingga Kejayaan Pendidikan Islam (570 M-1258 M)." *AT-TA'DIB: JURNAL ILMLAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2021, 27–38.
- Lukman, Muhammad, Awaluddin Nasution, and Nurhasanah Bakhtiar. "Revolusi Islam Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat Arab." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 3, no. 1 (2019): 25–32.
- Mahroes, Serli. "Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam." *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2015): 77–108.
- Moesa, Ali Machsan. *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. LKIS Pelangi Aksara, 2007.
- Mukhlis, Abdul. "Abdul Mukhlis TELAAH SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ANDALUSIA DAN SISILIA." *Pancawabana: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2021): 91–107.
- Muslim, Muslim. "Pertumbuhan Insititusi Pendidikan Awal Di Indonesia: Pesantren, Surau Dan Dayah." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2021): 19–37.
- Nasution, Harun. "Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid I. Jakarta." *Universitas Indonesia*, 1985.
- . "Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan," 1982.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*. Rajagrafindo, 2004.
- Nor, Mohd Roslan Mohd. "Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Malaysia." *At-Ta'dib* 6, no. 1 (2011).
- Rahman, Kholilur. "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2018): 1–14.
- . "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Tarbiyatuna* 2, no. 1

(2018): 1–14.

Rahmat, Ali. “Melacak Khazanah Pendidikan Pada Masa Nabi Muhammad SAW:(Studi Analisis Sosial Terhadap Strategi Pembelajaran).” *Kariman: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2020): 55–66.

Rama, Bahaking. “Sejarah Pendidikan Islam-Pertumbuhan Dan Perkembangan Hingga Masa Khulafaurrasidin.” *Jakarta: Paradotama Wiragemilang*, 2002.

Rianie, Nurjannah. “Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat).” *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2015).

Sakdiah, Halimatus. “Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi).” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 15, no. 30 (2016): 1–13.

Sudrajat, Adi. “Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 2, no. 2 (2018): 64–88.

Suriansyah, Ahmad. “Landasan Pendidikan.” Comdes, 2011.

Syarifuddin, Nur. “Madrasah Sebagai Bentuk Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Al-Ibrah* 2, no. 2 (2017): 25–54.

Usman, Idris Muhammad. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Al Hikmah* 14, no. 1 (2013): 101–19.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Hidakarya Agung. Jakarta, 1992.